

MOTIVASI BELAJAR DITINJAU DARI DUKUNGAN KELUARGA DAN *SCHOOL WELL-BEING*

Nur Ainy Sadijah
Email: nur.ainy@ubpkarawang.ac.id

Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang

Abstract. The role of the family has the influence to overcome all obstacles both from internal and external students in realizing all the ideals and hopes. Family support can increase learning motivation, sense of security and attention of students who are still in school. The form of family expression through empathy and acceptance helps students with enthusiasm to manifest individual enthusiasm in the learning process. High learning motivation is also caused by school well-being which is used by school institutions to understand all the basic needs for students and hope that individuals feel satisfaction, well-being and comfort in school with all the processes so as to reduce low learning motivation, this makes students feel prosperous, happy, happy in studying at school. This study aims to determine the effect of family support and school well-being on learning motivation in students of SMP Negeri 1 Telukjambe Timur Karawang. The number of samples used was 205 students of SMP Negeri 1 grades 7 and 8 East Telukjambe using probability sampling method. Based on the multiple regression analysis test that there is an influence between family support and school well-being on the learning motivation of students of SMP Negeri 1 Telukjambe Timur Karawang grades 7 and 8 with a Sign value. $0.000 < 0.005$, which means that family support and school well-being affect students' learning motivation by 23.1%.

Keywords: Learning motivation, family support, school well-being

Abstrak. Peran keluarga memiliki pengaruh untuk mengatasi segala rintangan baik dari internal maupun eksternal siswa dalam mewujudkan semua cita-cita dan harapan. Dukungan keluarga mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa aman dan perhatian siswa yang masih duduk dibangku sekolah. Bentuk ungkapan keluarga melalui empati dan penerimaan membantu siswa dengan semangat untuk mewujudkan semangat individu dalam proses belajarnya. Motivasi belajar yang tinggi juga di sebabkan oleh *school well-being* yang, dijadikan oleh institusi sekolah untuk memahami segala kebutuhan mendasar bagi siswa dan berharap individu merasakan kepuasan, kesejahteraan dan kenyamanan di sekolah dengan segala prosesnya sehingga mengurangi rendahnya motivasi belajar hal ini membuat siswa merasa sejahtera, senang, bahagia di dalam menuntut ilmu di sekolah. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga dan *school well-being* terhadap motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 1 Telukjambe Timur Karawang. Jumlah sampel yang digunakan 205 siswa SMP Negeri 1 kelas 7 dan 8 Telukjambe Timur dengan menggunakan metode *probability sampling*. Berdasarkan uji analisis regresi berganda bahwa terdapat pengaruh antara dukungan keluarga dan *school well-being* terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Telukjambe Timur Karawang kelas 7 dan 8 dengan nilai Sign. $0,000 < 0,005$ yang artinya dukungan keluarga dan *school well-being* mempengaruhi motivasi belajar siswa sebesar 23.1%.

Kata Kunci: Motivasi belajar, dukungan keluarga, school well-being

Pengantar

Pendidikan merupakan salah satu faktor dan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan bermanfaat bagi kemajuan suatu bangsa. Proses pengajaran dan penyelenggaraan pendidikan di sekolah melibatkan komponen guru dan siswa untuk terus meningkatkan belajar disertai dengan memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga akan menumbuhkan suasana belajar yang nyaman di sekolah. Hal ini yang mendorong siswa memiliki motivasi belajar yang sehat sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran. Di dalam UU Nomor 20 tahun 2003 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki sspiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta ketrampilan yang diperlukan oleh masyarakat, bangsa dan dirinya.

Sardiman (2011) menyatakan bahwa motivasi belajar yang cirinya dengan menumbuhkan gairah, merasa senang dan bersemangat untuk belajar, mempunyai

banyak energi untuk belajar, meluangkan waktu belajar, terdorong dan tergerak untuk memulai aktifitas atas kemauannya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih serta tidak putus asa jika terjadi kesulitan dalam menjalankan tugas. Seorang siswa akan terdorong untuk belajar bila memiliki motivasi yang kuat dan baik dalam belajar. Santrock (2007) menyebutkan bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Dengan adanya kegiatan belajar yang terarah membuat motivasi belajar siswa lebih bersemangat dengan sukarela untuk terus belajar dan berprestasi dalam sekolah sehingga terwujud yang menjadi tujuan dari siswa dalam menuntut ilmu di sekolah.

Motivasi belajar adalah hal yang sangat penting untuk kesuksesan siswa di masa depan. Keinginan siswa yang mampu mendorong untuk semangat dalam mengikuti proses pembelajaran inilah yang disebut motivasi belajar. Dengan motivasi belajar yang dimiliki siswa tanpa ada paksaan dari siapapun akan membuat aktifitas belajar lebih optimal (Widiasmoro, 2016). Santrock (2004) motivasi yaitu

proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya bahwa motivasi mampu melahirkan tindakan yang terarah dalam mewujudkan tujuan yang diharapkan. Motivasi juga diartikan usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan (Fudyartanto, 2002).

Semangat belajar siswa sekolah menengah pertama di fase usia 11 sampai 15 tahun terjadi peralihan dari masa anak-anak menuju perkembangan remaja awal yang di tandai dengan banyaknya perubahan yaitu biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2009) tentunya sangat menarik karena pada masa usia remaja ini mereka sedang bertumbuh terkait dengan perwujudan cita-cita dan harapan untuk masa depan. Adalah peran sekolah sebagai institusi di masa usia sekolah untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan dan membentuk kepribadian siswa serta konsep sosialnya sehingga memberikan kesejahteraan pada siswa (Dalyono, 2007).

Penilaian subjektif siswa pada sekolah sebagai pemenuhan kebutuhan dasar sekolah inilah disebut *school well-being* Khatimah (dalam Kalsum, 2019). Lingkungan sekolah menjadi hal yang penting sebagai sarana untuk menuntut ilmu sehingga siswa merasa sejahtera dan

meningkatkan semangat belajar siswa. Lingkungan sekolah yang tidak menyenangkan, fasilitas yang tidak lengkap, suasana kelas yang membosankan dan tidak kondusif kelas yang tidak rapi dan banyak tekanan hal ini akan mempengaruhi persepsi siswa atau penilaian tersendiri terhadap sekolah dikarenakan ketidaknyamanan dalam lingkungan sekolah (Rachmah, 2016).

Sejalan dengan Wlodkwoski (dalam Kulsum, 2019) beberapa factor yang mempengaruhi motivasi belajar salah satunya adalah *School well-being*. Sucianti dan Prasetya (2001) mengemukakan kondisi lingkungan belajar dan pengajar merupakan salah factor yang mempengaruhi motivasi belajar, dan lingkungan belajar dalam hal ini adalah sekolah. *School well-being* sesungguhnya berfungsi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar tercapai tujuan pembelajaran tersebut. Menurut Konu dan Rimpela (2002) bahwa *school well-being* merupakan penilaian obyektif siswa terhadap sekolahnya sebagai kondisi yang memenuhi kebutuhan dasar kesejahteraan siswa di sekolah dan dalam hal ini beberapa aspeknya meliputi *having, loving, being dan health*.

Selain lingkungan sekolah yang kondusif dan representative untuk meningkatkan motivasi belajar siswa salah satu factor lainnya adalah adanya dukungan keluarga. Dukungan merupakan dorongan atau motivasi atau semangat dan nasihat pada orang lain dalam situasi pembuat keputusan Chaplin dalam (Yulianto, 2018). Peran keluarga merupakan pondasi utama dalam menentukan perkembangan individu. Orang tua dan anggota keluarga lain merupakan sumber pendidikan utama yang mengenalkan segala dasar pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia. Masing-masing anggota keluarga mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan serta saling membutuhkan (Gunarsah, 2017). Dukungan keluarga adalah kekuatan bagi individu dalam setiap aspek kehidupan khususnya dalam masa perkembangan remaja di fase perkembangan, terkait di masa sekolah.

Peran keluarga memiliki pengaruh untuk mengatasi segala rintangan baik dari internal maupun eksternal siswa dalam mewujudkan semua cita-cita dan harapan. Dukungan keluarga mampu memberikan motivasi belajar, rasa aman dan perhatian siswa yang masih duduk dibangku sekolah. Bentuk ungkapan keluarga melalui empati dan penerimaan membantu siswa dengan

semangat untuk mewujudkan semangat individu dalam proses belajarnya (Ruwaidah, 2013). Sejalan dengan penelitian Saragih, Silitongah dkk (2021) tentang hubungan dukungan keluarga sangat besar pada motivasi belajar mahasiswa di masa pandemic artinya dukungan keluarga akan memberikan semangat dalam belajar

Beberapa penelitian sebelumnya membahas Wijaya dan Riana (2020) tentang dukungan orang tua dan well-being dimana dengan fasilitas dan lingkungan asrama yang kondusif akan memberikan rasa nyaman pada para santri. Selain itu Purnomo (2018) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa school well-being memiliki kontribusi hubungan yang tinggi terhadap motivasi belajar siswa kelas XI Sekolah Menengah Yogyakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Obyek penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII SMP N 1 TelukJambe Karawang berjumlah 205. Dalam penelitian pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan menggunakan metode sampelnya dengan *simple random sampling* yang artinya objek penelitian datanya dianggap

sama dalam mengisi kuisisioner. Dalam penelitian ini menggunakan tiga skala yaitu skala motivasi belajar, skala dukungan keluarga dan skala *school wellbeing* dikonstruksi sendiri oleh peneliti. Analisis data dalam penelitian ini adalah *Regresi Berganda*. yaitu alat yang dapat digunakan untuk melakukan prediksi permintaan di masa yang akan datang, berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel tak bebas. Perbedaan penerapan metode ini hanya terletak pada jumlah variabel bebas yang digunakan (Azwar, 2015).

Hasil Dan Diskusi

A. Gambaran Data Penelitian

Tabel 1
Indeks Reliabilitas dan Validitas

Alat Ukur	Nilai Reliabilitas	Nilai Validitas
Dukungan Keluarga	0.924	0.301 – 0.660
<i>School Well – Being</i>	0.944	0.354 – 0.587
Motivasi Belajar	0.937	0.318 – 0.684

Berdasarkan dengan tabel 1 di atas, terdapat nilai reliabilitas dan validitas dari masing-masing variabel. Variabel X1 (Dukungan Keluarga) memiliki nilai

reliabilitas sebesar 0.924, Variabel X2 (*School Well – Being*) memiliki nilai reliabilitas 0.944, dan untuk Variabel Y (Motivasi Belajar) memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.937. sedangkan untuk nilai validitas dari alat ukur yang digunakan berada direntang an gka 0.3 – 0.6.

B. Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan ini bertujuan untuk melihat apakah data yang digunakan pada penelitian ini bersifat normal atau tidak. Uji normalitas ini juga digunakan sebagai syarat untuk melakukan analisis regresi berganda.

Tabel 2.
Uji Normalitas

Variabel	Sig.
Dukungan Keluarga	0.967
<i>School Well – Being</i>	
Motivasi Belajar	

Berdasarkan dengan tabel 2 di atas, data pada penelitian ini dapat dikatakan normal, sebab nilai signifikansi yang dimiliki adalah > 0.05 .

C. Uji Regresi Berganda

Tabel 3.

Uji Analisis Regresi Berganda

b	Sig (p>0.05)	R ²
0.343	0.000	0.231
0.637		

Berdasarkan dengan uji analisis regresi berganda yang telah dilakukan, didapatkan hasil seperti tabel 3 di atas. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.000, yang artinya terdapat pengaruh antara Variabel X terhadap Variabel Y secara keseluruhan. Sedangkan jika dianalisis secara terpisah antara Variabel X1 dan Variabel X2, kedua variabel tersebut juga saling berpengaruh terhadap Variabel Y.

Tabel Uji Regresi Berganda menunjukkan hasil dari nilai koefisien regresi (b) dari masing-masing Variabel X, yaitu dukungan keluarga dan *school well-being*. Untuk Variabel X1 (Dukungan Keluarga) memiliki nilai koefisien regresi (b) sebesar 0.343, artinya setiap penambahan 1% tingkat dukungan keluarga, maka motivasi belajarnya pun akan meningkat sebesar 0.343. Sedangkan pada Variabel X2 (*School Well – Being*) memiliki nilai koefisien regresi (b) sebesar 0.637, yang mana setiap penambahan 1% dari tingkat *School Well – Being*, maka

motivasi belajar akan meningkat juga sebesar 0.637.

Pada uji *regresi* berganda juga menunjukkan nilai *R Square* (R²) yang diperoleh yaitu sebesar 0.231, yang memiliki arti bahwa Variabel X, baik Dukungan Keluarga maupun *School Well – Being* memiliki pengaruh terhadap Variabel Y yaitu Motivasi Belajar sebesar 23.1%, sedangkan 76,9% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel tersebut. Artinya bahwa dukungan keluarga dan *school well-being* 23.1% mempengaruhi motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Teluk Jambe Karawang dan 76,9% ada faktor - faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa SMP N 1 Teluk Jambe tersebut, Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh dan penelitian sebelumnya oleh Yulia (2018) di SMK N 1 Indralaya Palembang menyatakan bahwa dukungan keluarga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dukungan emosional dari orang tua seperti perasaan nyaman, perasaan kasih sayang dan empati adalah motivasi yang di dapatkan dari internal diri siswa tentunya membuat siswa memiliki motivasi dan semangat yang besar dalam menjalankan proses pendidikannya di sekolah (Uno, 2011).

Selain dukungan keluarga yang merupakan factor internal siswa, sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan Rachmah (2016) di SMP PGRI 47 Surabaya terdapat pengaruh *school well-being* terhadap motivasi belajar adalah factor eksternal yaitu latar belakang budaya dimana terdapat nilai, keyakinan dan kebiasaan kehidupan siswa yaitu keyakinan terhadap kesuksesan dalam meraih cita-cita dan kebiasaan untuk belajar dengan merasakan kenyamanan atau *well-being*. *School well-being* adalah factor eksternal siswa ketika berada di sekolah untuk bisa merasakan kebahagiaan, kesejahteraan dan menyenangkan saat proses pembelajaran di sekolah (Kartasmita, 2017).

Oleh karena itu dengan dukungan keluarga khususnya kedua orang tua karena pada dasarnya Pendidikan yang sesungguhnya bagi seorang anak adalah kedua orang tua atau keluarga. Sehingga dengan terpenuhinya kebutuhan kasih sayang dan perhatian dari keluarga akan mempengaruhi *well-being* bagi siswa dalam mengikuti proses pendidikan di sekolahnya, merasakan support dari keluarga dan lingkungan belajar yang kondusif dan metode pengajaran yang baik untuk memberikan motivasi belajar siswa sehingga sekolah mampu menciptakan

kesejahteraan bagi semua siswa tentunya akan meningkatkan semangat dan motivasi belajar agar tercapai tujuan pendidikannya sehingga harapan siswa untuk mewujudkan cita-citanya semakin besar.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh positif dan signifikan dukungan keluarga terhadap motivasi belajar pada siswa kelas 7 dan 8 SMP Negeri 1 Teluk Jambe Karawang
2. Ada pengaruh positif dan signifikan *school well-being* dan dukungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa kelas 7 dan 8 SMP Negeri 1 Teluk Jambe Karawang.

Kepustakaan

- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi edisi II*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Metode penelitian*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Dalyono, M. (2007). *Psikologi pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Gunarsah, S., & Yulia, S., D. (2012). *Psikologi untuk keluarga*. Libri. Jakarta.
- Hasanah, M., & Sutopo. (2020). Pengaruh *school well-being* terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah. *Jurnal Institut Pesantren*

- Sunan Drajad (INSUD)*, 15(2), 34-42.
- Khatimah. H. (2015). Gambaran *school well-being* pada peserta didik program kelas akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Jurnal Psikopedagogia*, 4(1).
- Konu, A., & Rimpela. (2002). Well-being in school: A conceptual model. *Journal*, 17(1).
- Lestari. S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai & penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Purwanto, M., Ngalm. (2004). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja karya.
- Saragih, M., Erwin. S., Taruli. R., S. & Mutia. M. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan motivasi belajar mahasiswa selama masa pandemi covid-19 di program studi NERS Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan Universitas Sari Mutiara Indonesia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Imelda*, 7(1).
- Sardiman, A. (2014). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta: Raja Grafindo.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span development. perkembangan masa hidup. Edisi ke 13*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiono. (2018). *Metode penelitian kombinasi (Mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Rachmah, E, N. (2016). Pengaruh school well-being terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Psikosains*, 11(2), 99-108.
- Wijaya, I. N., Riana. S., & Fransisca. I. R. (2020). Peran dukungan sosial orang tua, teman sebaya, dan guru terhadap school well-being siswa pesantren X. *Jurnal Muara Ilmu Sosial Humaniora dan Seni*, 4(1), 234-244.